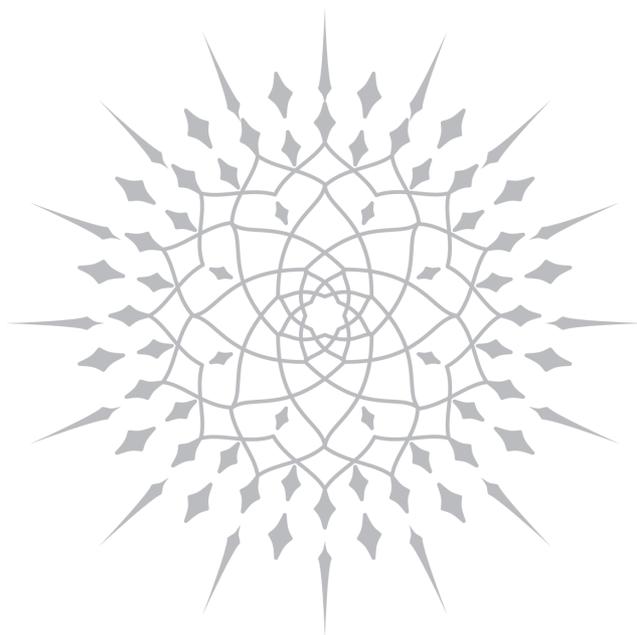


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



Jurnal

Pendidikan Islam



JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

Ketua Penyunting

Imam Machali

Anggota Penyunting

Sukiman, Sri Sumarni, Sabarudin, Karwadi, Na'imah,
Zainal Arifin, Andi Prastowo, Sigit Prasetyo, Rohinah

Tata Usaha

Siti Latifah, Sofa Faizin

Distribusi

Maryono, Marwanto

Jurnal Pendidikan Islam (ISSN: 2301-9166) adalah jurnal berkala ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Himpunan Sarjana Pendidikan Islam (HiSPI). Jurnal ini mengkhususkan diri pada pengkajian ilmu pendidikan Islam. Pengelola menyambut baik kontribusi dalam bentuk artikel dari para ilmuwan, sarjana, professional, dan peneliti dalam disiplin ilmu pendidikan Islam untuk dipublikasikan dan disebarluaskan setelah melalui mekanisme seleksi naskah, telaah mitra bebestari, dan proses penyuntingan. Seluruh artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ini merupakan pandangan dari para penulisnya dan tidak mewakili jurnal ini atau lembaga afiliasi penulisnya. Jurnal Pendidikan Islam (JPI) terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember.

Alamat Redaksi:

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315 UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id

Website: www.journal.uin-suka.ac.id

DAFTAR ISI

RE-INTERPRETASI HADIS TARBAWI TENTANG KEBOLEHAN MEMUKUL ANAK DIDIK	
ALI IMRON	141
MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH	
ABDUL MUNIP	159
TAHAP-TAHAP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK ISLAM	
SUMEDI	183
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL DAN DAMAI DI BUMI! KARYA KARL MAY	
INDRIYANI MA'RIFAH	203
PENINGKATAN MUTU MADRASAH MELALUI PENGUATAN PARTISIPASI MASYARAKAT	
K.A.RAHMAN	227
REINVENTING NILAI-NILAI ISLAM, BUDAYA, DAN PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER	
MUKHIBAT	247
LOGOTERAPI, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	
SUYADI	267

INDEKS SUBJEK	281
INDEKS PENULIS	294

MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH

Abdul Munip

Prodi Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: abdulmunip73@yahoo.co.id

Abstract

It is undeniable that some of Indonesian Muslims understand Islam in radicalism perspective. They used several of means to disseminate this radicalism through organization of cadres, speeches in mosques are managed by their control, publishing magazines, booklets and books, and through various websites on the internet. As a result, Islamic radicalism has entered the most schools in some areas. If this is not immediately anticipated, it can help in growing the intolerance attitudes among students as opposed to the purpose of religious education itself.

Keywords: *Radicalism, Holy War, Websites, Education*

Abstrak

Tak bisa dipungkiri bahwa banyak umat Muslim Indonesia memahami Islam dalam perspektif radikalisme. Mereka menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan radikalisme ini melalui organisasi kader, ceramah di masjid-masjid yang dikelola dengan kendali mereka, penerbitan majalah, booklet dan buku, dan melalui berbagai situs di internet. Akibatnya, radikalisme Islam telah memasuki sebagian besar sekolah di beberapa daerah. Jika hal ini tidak segera diantisipasi, maka dapat membantu dalam menumbuhkan sikap intoleransi di kalangan siswa yang bertentangan dengan tujuan pendidikan agama itu sendiri.

Kata Kunci: Radikalisme, Jihad, Situs, Pendidikan

Pendahuluan

Hasil penelitian survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.¹ Hasil survey di atas sekaligus bisa menyadarkan para guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswanya. Persetujuan atau penerimaan terhadap suatu nilai adalah tahap awal dari 5 tahapan ranah sikap atau afektif seseorang dalam pandangan David R. Krathwohl.² Ini berarti, jika persetujuan siswa terhadap tindakan radikal itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian yang suka berbuat kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Radikalisme—setidaknya pada tataran pemikiran—telah memperoleh dukungan dari masyarakat sekolah.

Di beberapa kampus perguruan tinggi umum, kecenderungan mahasiswa untuk mendukung tindakan radikalisme juga sangat tinggi. Hal ini terungkap dalam penelitian tentang Islam Kampus yang melibatkan 2466 sampel mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi ternama di Indonesia. Ketika para mahasiswa ditanya tentang pelaksanaan *amar makruf nahi munkar* dalam bentuk *sweeping* tempat-tempat yang dianggap sumber maksiyat, mereka menjawab sebagai berikut: sekitar 65% (1594 responden) mendukung dilaksanakannya *sweeping* kemaksiyatan, 18% (446 responden) mendukung sekaligus berpartisipasi aktif dalam kegiatan *sweeping*. Sekitar 11% (268 responden) menyatakan tidak mendukung *sweeping*, dan sisanya, 6% (158 responden) tidak memberikan jawabannya. Selanjutnya, mereka yang mendukung *sweeping* beralasan bahwa kegiatan *sweeping* tersebut sebagai bagian dari perintah agama (88%), mendukung *sweeping* karena berpendapat bahwa aparat

1 Survey ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2010 sampai dengan Januari 2011, di 10 kota di Jabodetabek. Penelitian ini dilakukan kepada 100 sekolah tingkat SMP dan 100 sekolah tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tatap-muka dengan panduan kuesioner, dan penarikan sampel acak. Batas *error sampling* kurang lebih 3,6 persen untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 3,1 persen untuk siswa. Populasi penelitian survey ini adalah guru PAI di SMP dan SMA di Jabodetabek. Jumlah total populasi guru PAI yang diambil sampel adalah 2.639 orang, terdiri dari 1.639 guru PAI SMP dan 800 guru PAI SMA. Dari jumlah populasi diambil sampel 590 guru, di antaranya 327 guru PAI SMP dan 263 guru PAI SMA. Sementara jumlah total sampel siswa yang valid adalah 993 siswa, yang terdiri dari 401 siswa SMP dan 592 SMA. Sumber: www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjau-kembali-pendidikan-agama-islam/

2 Kelima tahapan sikap tersebut adalah (1) penerimaan (*receiving*), (2) penanggapan (*responding*), (3) menilai (*valuing*), (4) mengorganisasikan (*organization*), dan (5) karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai (*characterization by a value or value complex*). David R. Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain* (New York: David McKay, 1964), hlm.

keamanan tidak mampu menegakkan hukum (4%), dan karena alasan dekadensi moral (8%).³

Banyaknya responden yang menganggap kegiatan *sweeping* termasuk perintah agama merupakan sesuatu yang sangat disayangkan. Bahwa Islam melarang kemaksiyatan adalah benar, tetapi Islam sangat menekankan ditempuhnya cara-cara dakwah yang santun baik dalam *amar makruf* maupun *nahi munkar*. Sedangkan kegiatan *sweeping* tempat-tempat kemaksiyatan justru akan melahirkan ketegangan-ketegangan baru dengan mereka yang berada di tempat-tempat tersebut. Misi *nahi munkar* yang sangat mulia, yakni menyadarkan orang dari perbuatan kemaksiyatan berubah menjadi sumber konflik. Pada sisi yang lain, gerakan *sweeping* justru menampakkan wajah “garang” Islam itu sendiri. Bahwa aparat keamanan kurang tanggap dalam memberantas kemaksiyatan dan kejahatan mungkin saja benar, tetapi hal itu tidak bisa dimaknai dengan kebolehan warga sipil untuk mengambil alih tugas aparat.

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama semakin tampak garang ketika muncul berbagai peristiwa teror⁴ pemboman di tanah air. Beberapa peristiwa teror dalam bentuk pengeboman telah memakan banyak korban dan berdampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Setidaknya telah terjadi lebih dari 20 kali peristiwa pemboman sejak tahun 2000 sampai sekarang.⁵ Berbagai fenomena radikalisme atau kekerasan tersebut di atas, tentu tidak muncul dengan sendirinya. Tulisan ini mencoba mengurai sejumlah faktor penyebab timbulnya paham radikalisme di bidang agama yang disinyalir telah merambah di dunia pendidikan, dan bagaimana upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi paham destruktif ini.

Radikalisme Agama

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.⁶

³ Abdullah Fadjardkk, *Laporan Penelitian Islam Kampus* (Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas, 2007), hlm. 35

⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata “terror” berarti usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Sedangkan kata “meneror” mengandung arti berbuat kejam (sewenang-wenang dsb) untuk menimbulkan rasa ngeri atau takut. Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1511.

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia

⁶ Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 1151-2.

Setidaknya, radikalisme bisa dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level aksi atau tindakan. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.

Lebih detail, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya—di Timur Tengah—secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.⁷

Penyebab Radikalisme Agama

Peningkatan radikalisme keagamaan banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu. Menurut Azyumardi Azra, di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari:

⁷ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hlm. 63

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman seperti itu hampir tidak memberikan ruang bagi akomodasi dan kompromi dengan kelompok-kelompok muslim lain yang umumnya moderat, dan karena itu menjadi arus utama (*mainstream*) umat. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa *al-Khulafa' al-Rasyidun* keempat Ali ibn Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan 'kafir'.
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan Salafi, khususnya pada spektrum sangat radikal seperti Wahabiyah yang muncul di Semenanjung Arabia pada akhir abad 18 awal sampai dengan abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel Salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai '*bid'ah*', yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan. Dengan pemahaman dan praksis keagamaan seperti itu, kelompok dan sel radikal ini 'menyempal' (*splinter*) dari *mainstream* Islam yang memegang dominasi dan hegemoni otoritas teologis dan hukum agama dan sekaligus kepemimpinan agama. Karena itu, respon dan reaksi keras sering muncul dari kelompok-kelompok '*mainstream*', arus utama, dalam agama. Mereka tidak jarang mengeluarkan ketetapan, bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok-kelompok sempalan tersebut sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam prakteknya tidak jarang pula digunakan kelompok-kelompok *mainstream* tertentu sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan main hakim sendiri.
3. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, disorientasi dan dislokasi sosial-budaya, dan eksekutif globalisasi, dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok-kelompok sempalan tersebut tidak jarang mengambil bentuk kultus (*cult*), yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma eskatologis tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kiamat; sekarang waktunya bertobat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis seperti ini, tidak bisa lain dengan segera dapat menimbulkan reaksi dari agama-agama *mainstream*, yang dapat berujung pada konflik sosial. Radikalisme keagamaan jelas

berujung pada peningkatan konflik sosial dan kekerasan bernuansa intra dan antar agama; juga bahkan antar umat beragama dengan negara. Ini terlihat jelas, misalnya, dengan meningkatnya aktivitas penutupan gereja di beberapa tempat dimana kaum Muslim mayoritas, seperti di Bekasi, Bogor dan Temanggung belum lama ini. Atau penutupan masjid/mushala di daerah mayoritas non-Muslim diberbagai tempat di tanah air, seperti di Bali pasca bom Bali Oktober 2002; termasuk pula anarkisme terhadap berbagai fasilitas dan masjid-masjid Ahmadiyah serta para jemaatnya. Berbagai tindak kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah juga masih terus terjadi di sejumlah tempat mulai dari NTB, Parung, Cikeusik dan berbagai lokasi lain. Lalu ada juga kelompok-kelompok *hardliners* atau garis keras di kalangan muslim, menegakkan hukumnya sendiri—atas nama syari'ah (hukum Islam)—seperti pernah dilakukan Lasykar Jihad di Ambon ketika terjadinya konflik komunal Kristen-Muslim; atau razia-razia yang dilakukan Front Pembela Islam (FPI) dalam beberapa tahun terakhir ini, khususnya pada Ramadhan, atas diskotik, dan tempat-tempat hiburan lainnya atas nama *al-amr bial-ma'ruf wa al-nahy 'anal-munkar* (menyeru dengan kebaikan dan mencegah kemungkaran). Bagi mereka tidak cukup hanya *amar ma`ruf* dengan lisan, perkataan; harus dilakukan pencegahan terhadap kemungkaran dengan tangan (*al-yad*), atau kekuatan. Sekalilagi, tindakan-tindakan seperti ini juga dapat memicu terjadinya konflik sosial. Umat Islam *mainstream*—seperti diwakili NU, Muhammadiyah, dan banyak organisasi lain—berulangkali menyatakan, mereka menolak cara-cara kekerasan, meski untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran sekalipun. Tetapi, seruan organisasi-organisasi *mainstream* ini sering tidak efektif; apalagi di dalam organisasi-organisasi ini juga terdapat kelompok garis keras yang terus juga melakukan tekanan internal terhadap kepemimpinan organisasi masing-masing.

- a. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi ini, sekali lagi, disebabkan berbagai faktor amat kompleks. *Pertama*, berkaitan dengan euforia kebebasan, dimana setiap orang atau kelompok merasa dapat mengekspresikan kebebasan dan kemauannya, tanpa peduli dengan pihak-pihak lain. Dengan demikian terdapat gejala menurunnya toleransi. *Kedua*, masih berlanjutnya fragmentasi politik dan sosial khususnya di kalangan elit politik, sosial, militer, yang terus mengimbas ke lapisan bawah (*grassroot*) dan menimbulkan konflik horizontal yang laten dan luas. Terdapat berbagai indikasi, konflik dan kekerasan bernuansa agama bahkan di provokasi kalangan elit tertentu untuk kepentingan mereka sendiri. *Ketiga*, tidak konsistennya penegakan hukum. Beberapa kasus

konflik dan kekerasan yang bernuasa agama atau membawa simbolisme agama menunjukkan indikasi konflik di antara aparat keamanan, dan bahkan kontestasi diantara kelompok-kelompok elit lokal. *Keempat*, meluasnya disorientasi dan dislokasi dalam masyarakat Indonesia, karena kesulitan-kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Kenaikan harga kebutuhan-kebutuhan sehari-hari lainnya membuat kalangan masyarakat semakin terhimpit dan terjepit. Akibatnya, orang-orang atau kelompok yang terhempas dan terkapar ini dengan mudah dan murah dapat melakukan tindakan emosional, dan bahkan dapat disewa untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan kekerasan.⁸

Penyebaran Faham Radikalisme Islam

Para pendukung faham radikalisme Islam menggunakan berbagai sarana dan media untuk menyebarkan faham mereka, baik dalam rangka pengkaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas. Berikut ini sarana yang ditempuh untuk menyebarkan faham radikalisme.

1. Melalui pengkaderan organisasi. Pengkaderan organisasi adalah kegiatan pembinaan terhadap anggota dan atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. *Pertama* Pengkaderan internal. Pengkaderan internal biasanya dilakukan dalam bentuk *training* calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti NII, melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (*brainwashing*). Hampir semua korban pencucian otak dari kelompok ini menceritakan pengalamannya terkait dengan doktrinasi ajaran atau faham mereka yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti diperbolehkannya melakukan kegiatan merampok untuk kepentingan NII, sebagaimana kesaksian salah seorang korban yang dimuat di portal berita vivanews.com, pada tanggal 26 April 2011 berikut ini:

VIVAnews - Selain narkoba, ada satu musuh mahasiswa yang sangat berbahaya yaitu pengaruh ajaran kelompok Negara Islam Indonesia (NII). Setidaknya, ini berdasarkan pengakuan mantan pengikut NII yang juga mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Tikno. Aktivis Jaringan Aksi Mahasiswa

⁸ Azyumardi Azra, "Akar radikalisme keagamaan peran aparat negara, pemimpin agama dan guru untuk kerukunan umat beragama", makalah dalam workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah", yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor.

dan Pemuda Surabaya (JAMPS) ini mengaku pernah masuk perangkap kelompok pendukung Negara Islam Indonesia (NII) saat berkenalan dengan seniornya di kampus bernama Joko.

Joko, kata Tikno, sering menemuinya, kemudian berlanjut dengan diskusi soal keimanan di lingkungan kampus, terutama di perpustakaan. “Dan, itu selalu terjadi malam hari,” kata dia dalam perbincangan dengan VIVAnews.com, Selasa 26 April 2011.

Sekitar empat bulan, rutinitas pertemuan pun mengerucut pada tujuan ‘Dukung Gerakan Berdirinya NII’. Untuk menyamarkan sebutan NII, komunitas mahasiswa Tikno di era itu menyebut dengan kode N11 (N sebelas) untuk NII. “Itu cara kami menyebut NII.”

Saat itu, Joko dengan terang-terangan mengatakan semua pemimpin di negeri ini adalah kafir dan pendirian NII adalah bagian penting perjuangan untuk menuju kesempurnaan. “Di negeri kafir semua tindakan dihalalkan, termasuk merampas, merampok, bahkan membunuh untuk kepentingan NII.”

Persis yang dialami korban NII lainnya, doktrin ini dijejalkan kepada Tikno dan teman-teman lain yang mengikuti jalan itu. “Kepada saya, Joko mengatakan tidak ada gunanya beribadah. Karena NKRI yang saya tinggali masih kotor dan dihuni orang-orang kafir. Sambil menyitir kisah Nabi Muhammad SAW, yang harus melakukan hijrah untuk menyempurnakan keimanan. Itu harus saya lakukan, bergabung mewujudkan NII, dan harus mengikuti baiat untuk pengambilan sumpah.” Tidak tanggung-tanggung, lanjut Tikno, Joko ketika itu telah membawahi sedikitnya 25 mahasiswa yang telah sepakat mewujudkan NII. “Sejak itu, pertemuan intens kami lakukan, seminggu tiga kali,” lanjutnya.

Tikno mengaku tidak bisa menghindari dari seniornya itu. Meski rumah kosnya jauh, Joko kerap menjemput dan mengajak ke tempat diskusi. “Tidak selalu ada kendaraan, dan kami kerap berjalan kaki menuju tempat diskusi,” lanjutnya. Di lokasi tersebut, materi yang dijejalkan terkait keimanan termasuk motivasi jihad untuk menggapai surga. Akibatnya, Tikno mengaku sempat bingung dengan terpecahnya konsentrasi. Kuliah mahasiswa angkatan 1998 ini sempat kocar-kacir sampai cuti satu semester. “Dan kerap ditegur dosen.” Meski mengaku sempat goyah karena gigihnya serangan gerilya NII, Tikno kemudian menemui senior lainnya di organisasi binaan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), yakni di JAMPS.

Namun, ia pun sempat kaget ternyata sejumlah kakak kelas di JAMPS menyarankan dan mendukung dirinya untuk terus berselancar di NII. “Ikuti

terus, seberapa jauh upaya mereka [NII] merekrut kamu,” kisah Tikno menirukan ucapan sang senior. Selain masalah keimanan, Tikno dan mahasiswa lainnya pun diminta mengumpulkan biaya untuk keperluan perjuangan, berupa infak amal ke kas NII. “Ada infak harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Katanya semua dosa harus ditebus dengan membayar sejumlah uang,” tambahnya.

Genap empat bulan, Tikno yang mengaku tidak betah akhirnya menantang. “Anda jangan desak saya lagi, saya telah keluar dari agama saya. Dan, saya tidak akan terpengaruh dengan ajakan anda. Saya telah pindah agama,” katanya menyiasati. Sejak itu, Tikno pun pindah dari satu kamar kos ke lokasi kos lainnya. Puncaknya, ia menetap di sekretariat JAMPS tempatnya berorganisasi. Di lokasi itu ia merasa aman, karena pengikut NII itu tidak lagi berani mengejanya.”⁹

Kegiatan-kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok radikal juga berisi tentang pemahaman-pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme, seperti anjuran untuk memusuhi pihak lain yang dianggap bertentangan yang dibungkus dengan konsep *al-wala wa al-bara'* misalnya. *Kedua*, mentoring agama Islam. Pada awalnya, kegiatan mentoring agama Islam dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. Sekarang ini, kegiatan mentoring agama Islam juga bisa dilihat di beberapa sekolah menengah (SMA/SMP). Biasanya, para trainer (sering disebut mentor atau murabbi) berasal dari kakak-kakak kelas atau pihak luar yang sengaja didatangkan. Kegiatan mentoring PAI di sekolah maupun di perguruan tinggi sering dimanfaatkan oleh para mentornya untuk mengunjeksi ajaran Islam yang bermuatan radikalism.¹⁰ *Ketiga*, Pembinaan Rohis SMA/SMP. Kegiatan siswa yang tergabung dalam Kerohanian Islam (Rohis) juga bisa menjadi sasaran empuk ideologi radikal. Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut.

2. Melalui masjid-masjid yang berhasil “dikuasai”. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang “diurus” oleh masyarakat sekitar. Kesan rebutan masjid ini pernah menjadi berita heboh beberapa waktu lalu.¹¹ Pemanfaatan masjid sebagai tempat untuk menyebarkan ideologi radikalisme Islam terungkap berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh CSRC dan dimuat di harian *Republika* pada tanggal 10

⁹ <http://nasional.vivanews.com/news/read/216735-korban--n11-kode-sebutan-nii>

¹⁰ Abdullah Fadjardkk, *Laporan Penelitian ...* hlm. 35

¹¹ <http://abdullah-ubaid.blogspot.com/2007/02/rebutan-masjid-atawa-rebutan-ideologi.html>

Januari 2010. Penelitian sejenis tampaknya perlu dilakukan di Yogyakarta, mengingat kota ini juga tidak luput sebagai basis beberapa gerakan Islam radikal.

3. Melalui majalah, buletin, dan booklet. Penyebaran ideologi radikalisme juga dilakukan melalui majalah, buletin dan booklet. Salah satu buletin yang berisi ajakan untuk mengedepankan jihad dengan kekerasan adalah buletin “Dakwah & Jihad” yang diterbitkan oleh Majelis Ar-Rayan Pamulang di bawah asuhan Abu Muhammad Jibril, pentolan MMI, kakak kandung Irfan S Awwas, Amir MMI sekarang ini.
4. Melalui penerbitan buku-buku. Faham radikalisme juga disebarkan melalui buku-buku, baik terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, maupun tulisan mereka sendiri. Tumbangnya pemerintahan Soeharto membuat kelompok-kelompok radikal yang dulu tiarap menjadi bangun kembali. Euforia reformasi ternyata juga berimbas dengan masuknya buku-buku berideologi radikal seperti jihad dari Timur Tengah ke Indonesia. Para penerbit pun tidak segan-segan untuk menerbitkan buku-buku terjemahan tersebut kepada masyarakat. *International Crisis Group* (ICG) melalui laporan rutinnya mensinyalir bahwa buku-buku jihad diterbitkan oleh semacam jaringan penerbit yang memiliki kedekatan ideologis dengan Jamaah Islamiyah (JI). Sebagian besar perusahaan penerbitan yang terkait JI berada di Solo, dikelola oleh alumni Pondok Pesantren al-Mukmin, yang didirikan oleh Ba’asyir dan Sungkar, di Ngruki, Solo. Meskipun hanya sedikit sekali yang kelihatannya menjadi anggota IKAPI, hampir seluruhnya merupakan anggota Serikat Penerbit Islam atau SPI, sebuah asosiasi yang tampaknya didominasi oleh Ngruki. Rumah-rumah penerbitan ini muncul dalam situs mereka: <http://solobook.wordpress.com/>.¹² Beberapa penerbit tersebut adalah Al-Alaq, kelompok Arafah, Kelompok al-Qowam, Kelompok Aqwan, Kafayeh Cipta Media (KCM), Penerbit di daerah Solo yang lain, dan Ar-Rahmah media. Arrahmah Media dikenal sebagai situs berita dan sekaligus penerbit dari beberapa buku jihad seperti: *Jihad di Asia Tengah; The Giant Man, Biografi Mulloh Umar; Tidak Ada Damai dengan Israel; Awas! Operasi Intelijen-The Untold Story; Commander Khattab - Pahlawan Jihad Chechnya; Army Madinah in Kashmir; Tiada Khilafah Tanpa Tauhid dan Jihad*, dan lain-lain.¹³ Selain buku-buku terjemahan di atas, kelompok Islam radikal juga menerbitkan buku-buku bertemakan jihad yang dikemas baik dalam bentuk cetakan maupun e-book. Beberapa sampel buku tersebut antara lain:

¹² ICG, *Indonesia: Industri Penerbitan Jamaah Islamiyah*, Asia Report N°147 – 28 Pebruari 2008, hlm. 4.

¹³ *Ibid.*

- a) ***Rambu-Rambu Dalam Perjuangan***. Judul asli buku ini adalah *Taujihat Manhajiyah* yang merupakan tulisan Usamah bin Ladin, yang diterjemahkan oleh (Muhammad 'Atho' Asy Syarqi, Abul 'Abbas Al Janubi, Ahmad Al Haznawi. Buku setebal 137 halaman ini diterbitkan oleh Al-Qaeda Group, Kelompok Simpatisan dan Pendukung Mujahidin, dan bisa didownload di <http://thoriquna.wordpress.com>. Secara umum, buku tersebut membahas tentang ajakan Usamah kepada umat Islam dunia untuk berjihad dengan berbagai argumentasi naqliyah dan aqliyah yang digunakannya.
- b) ***An-Nibayah wal Khulashoh***. Buku ini berasal dari petikan-petikan khutbah 'Abdullah al-'Azzam¹⁴ yang berjudul sama dengan judul terjemahannya. Buku setebal 45 halaman ini diterjemahkan oleh Abu Shilah Jabir Al-Irhaby dan diterbitkan oleh Divisi Media & Dokumentasi Al-Qo'idun Group, Jama'ah Simpatisan Mujahidin. Edisi ebook buku ini bisa di download di <http://thoriquna.wordpress.com/> sebuah situs yang banyak menyediakan buku-buku jihad. Yang menarik dari buku ini adalah bahwa baik penulis maupun penerjemahnya adalah aktifis jihad yang meninggal di medan "jihad". Sebagaimana diketahui, Abdullah al-'Azzam adalah tokoh jihadis dunia yang meninggal akibat pemboman di Pakistan, sedangkan Jabir al-Irhaby¹⁵ (penerjemah) adalah tersangka teroris yang meninggal pada

¹⁴ Abdullah Yusuf Azzam (1941–1989), juga dikenal dengan nama Syekh Azzam, adalah seorang figur utama dalam perkembangan pergerakan Islam. Syekh Azzam lahir pada tahun 1941 di desa As-ba'ah Al-Hartiyeh, provinsi Jenin di sebelah barat Sungai Yordan. Pada Perang Enam Hari dan Israel menduduki Tepi Barat, Syekh Azzam pindah ke Yordania dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin Palestina. Shaikh Azzam pergi ke Mesir untuk melanjutkan studi Islam di Universitas Al-Azhar Kairo dan mendapat gelar master di bidang syariah. Ia kembali mengajar pada Universitas Jordan di Amman dan pada tahun 1971, Syekh Azzam kembali ke Universitas Al-Azhar dan memperoleh Ph.D dalam bidang Ushul Fiqh pada tahun 1973. Pada tahun 1980 ia pindah ke Peshawar. Di sana ia mendirikan Baitul Anshar, sebuah lembaga yang menghimpun bantuan untuk para mujahid Afghan. Ia juga menerbitkan sebuah media Ummah Islam. Lewat majalah inilah ia menggedor kesadaran ummat tentang jihad. Katanya, jihad di Afghan adalah tuntutan Islam dan menjadi tanggung jawab ummat Islam di seluruh dunia. Seruannya itu tidak sia-sia. Jihad di Afghan berubah menjadi jihad universal yang diikuti oleh seluruh ummat Islam di pelosok dunia. Pemuda-pemuda Islam dari seluruh dunia yang terpenggil oleh fatwa-fatwa Abdullah Azzam, bergabung dengan para mujahidin Afghan.

Abdullah Azzam telah berhasil meletakkan pondasi jihad di hati kaum muslimin. Fatwa-fatwanya tentang jihad selalu dinanti-nantikan kaum muslimin. Beberapa kali Abdullah Azzam menerima cobaan pembunuhan. Sampai akhirnya ia dibunuh pada hari Jumat, 24 November 1989. Tiga buah bom yang sengaja dipasang di gang yang biasa di lewati Abdullah Azzam, meledak ketika ia memarkir kendaraan untuk salat Jumat di peshawar, Pakistan. Sheik Abdullah bersama dua orang anak lelakinya, Muhammad dan Ibrahim, meninggal seketika. (Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Yusuf_Azzam)

¹⁵ Jabir, tersangka teroris yang tewas bersama Abdul Hadi (29), dikenal keluarganya dengan nama

tanggal 29 April 2006 di Kertek Wonosobo pada saat penggrebegan oleh Densus 88.

- c) ***Rambu-Rambu Tho'ifah Mansburoh***. Judul asli buku ini adalah *Ma'âlim Ath-Thâ'ifah Al-Manshûrah fî Ugri Dâr Al-Mu'minin* yang ditulis oleh Abu Qatadah Al-Filisthini.¹⁶ Sedangkan penerjemah buku ini adalah Ustadz Abu Sittah Mukhlas At-Tinjuluni, yang tidak lain adalah Mukhlas salah seorang terpidana mati pelaku bom Bali pertama bersama Amrozi dan Imam Samudra. Editor buku ini adalah Tim Jazêra, dan diterbitkan oleh Al-Qo'îdun Group Indonesia. Buku ini bisa didownload di sejumlah situs seperti ziddu, <http://thoriquna.wordpress.com>, dan lain-lain. Buku setebal 33 halaman ini terdiri dari 7 bab membahas tentang: inilah akidah kami, tha'ifah manshurah adalah kelompok yang berperang, mengapa berjihad?, siapakah yang kami perangi?, mengapa kelompok-kelompok yang murtad sebelum yang lain?, hukum memerangi kelompok-kelompok murtad di berbagai negeri kaum muslimin, berperangnya satu orang adalah jihad meskipun tidak ada imam, dan dengan apa kami akan dituduh dalam jihad kami?.

- d) ***Hadzaa Bayaan Lin Naas: Al Irhaabu minal Islaam*** (Terorisme Ajaran Islam) karya Abdul Qadir Abdul Aziz.¹⁷ Buku *Teorisme Ajaran*

Gempur Budi Angkoro. Jabir dikenal sebagai pria yang tekun beribadah dan mempunyai perangai sopan santun dalam bertutur. Menurut Rusman (60), anak ketiga dari empat saudara hasil kasihnya dengan Maslikhatin (56) itu menghilang sejak terjadi ledakan di Kedubes Australia di Jl Kuningan Jakarta, 9 September 2004. Sejumlah informasi yang dihimpun menyebutkan, Jabir ditengarai saudara sepupu Fatkhurahman Al Ghozy, teroris yang tewas di Filipina beberapa tahun lalu. Adik Ghozy, dikabarkan menikah dengan kakak Gempur. Bisa jadi, perkiraan polisi yang mengatakan Gempur terlibat dengan serangkaian teror bom di beberapa daerah benar adanya. Terlebih di mata polisi, Jabir dikenal sebagai perakit dan pembuat bom yang andal. Dia juga pembuat bom yang mengakibatkan ledakan hebat di Hotel Marriot dan Kedubes Australia. Kendati dua tersangka teroris tersebut telah tewas, polisi tetap harus meningkatkan kewaspadaannya. Bukan tidak mungkin Noordin M Top telah merekrut "Jabir" dan "Abdul Hadi" baru. (Sumber: <http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/02/nas07a.htm>). Lihat pula: Catatan harian seorang teroris dalam <http://thoriquna.wordpress.com/2011/03/02/biografi-catatan-jabir-rh/>

¹⁶ Abu Qatadah merupakan orang yang paling diburu oleh pemerintah Inggris sejak tahun 2001 karena dianggap sebagai tokoh teroris dan memiliki keterkaitan dengan al-Qaidah. http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/4141594.stm

¹⁷ **Abdul Qodir bin Abdul Aziz** merupakan lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Kairo tahun 1974 M dengan meraih predikat Mumtaz (*cumlaude*). Setelah lulus ia sempat bekerja sebagai Wakil Kepala Bagian Operasi pada Jurusan Spesialis Mata di Fakultas Kedokteran Universitas Kairo. Dia mulai menjadi buron pemerintahan Mesir pasca terbunuhnya Anwar Sadat pada tahun 1981 M, namun ia berhasil meloloskan diri keluar dari Mesir. Dengan dibantu oleh Dr Aiman Azh Zhawahiri (pengganti Usamah), Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz menikah dengan seorang wanita Palestina dan dikarunia empat orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Di Pakistan itulah Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz sempat meraih gelar doktor dibidang bedah

Islam diterjemahkan oleh Herniyanto¹⁸ dan diterbitkan oleh Al-Qoidun Group. Buku yang berjumlah halaman 28 ini membahas tentang: (1) *al-irhab* (membuat gentar orang-orang kafir) adalah bagian dari ajaran Islam dan barangsiapa mengingkari hal itu berarti telah kafir, (2) Amerika adalah negara kafir, memusuhi Allah, Rasulullah dan orang yang beriman, dan lain-lain.

- e) ***Aku Melawan Teroris*** karya Abdul Aziz alias Imam Samudra alias Qudama, dengan editor Bambang Sukirno, Penerbit : Jazeera PO Box 174 Solo. Buku ini berasal dari catatan harian Imam Samudera yang ditulisnya di penjara, kemudian diterbitkan atas bantuan para koleganya, terutama dari Tim Pembela Muslim (TPM) yang gigih membela para terdakwa teoris di Indonesia. Buku ini diberi pengantar oleh Achmad Michdam mewakili Tim Pembela Muslim. Secara umum, buku ini ditulis dengan gaya bahasa yang renyah layaknya gaya penulisan para remaja. Buku ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu: (1) Mengenal Pribadi Imam Samudra, (2) Samudra dan Paham Ke-Islam-an, (3) Aku Melawan Teroris, (4) Penjara.
5. Melalui internet. Selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarluaskan buku-buku dan informasi tentang jihad. Beberapa situs yang sempat dilacak oleh peneliti adalah:
- a) www.arahmah.com. Situs ini didirikan oleh Muhammad Jibriel Abdul Rahman, terdakwa kasus Bom JW Marriot dan Ritz Carlton tahun 2009 yang tidak lain adalah anak dari Abu Jibril. Turut bergabung di dalamnya adalah Mikael Abdul Rahman, yang juga anak Abu Jibril.

disalah satu universitas di sana. Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz kemudian meninggalkan Pakistan dalam rangka menghindari kejaran pihak intelijen. Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz kemudian menuju Sudan. Beliau sempat tinggal di Yaman pada saat akhir perang saudara antara Yaman Utara dengan Yaman Selatan dan kemudian bekerja di Rumah Sakit Ats Tsaurah Al `Aamm di Kota Ib sebelah selatan Ibukota Shan`a, sebagai sukarelawan. Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz sempat menikahi seorang wanita dari daerah tersebut, dan kemudian dikaruniai satu orang anak perempuan. Setelah peristiwa 11 September 2001 M, pada tanggal 28 Oktober 2001 M, beliau ditangkap oleh pemerintahan Yaman. Selanjutnya beliau dipenjara di rumah tahanan politik yang berada di Shan`a selama 2 tahun 5 bulan. Terakhir Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz di ekstradisi ke Mesir yaitu pada tanggal 28 Februari 2004 M, oleh pemerintah Mesir. Dr Abdul Qodir bin Abdul Aziz dan sejumlah kawan seperjuangannya dipenjara dan ada pula yang divonis hukuman mati. Lihat: www.arahmah.com

¹⁸ Herniyanto adalah terpidana kasus Bom Bali I yang meninggal pada tanggal 3 Februari 2006 di Lembaga Masyarakat Krobokan dalam perjalanan ke Rumah Sakit Sanglah, Denpasar Bali. <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/02/06/brk,20060206-73494.id.html>

Isi situs www.arahmah.com antara lain berupa berita-berita jihad di seluruh dunia, analisis jihad, artikel tentang jihad, *jihad heroes*, dan lain-lain. Situs ini juga memberikan informasi tentang review terhadap buku-buku bemuatan jihad, terutama yang diterbitkannya sendiri.

- b) www.thoriqua.wordpress.com. Situs ini tidak jelas kapan berdiri dan siapa pendirinya, namun dari isi situs dapat diperkirakan bahwa orang-orang yang berada di belakang situs ini adalah jaringan jihadis yang memilih jalan “kekerasan” sebagai sarana untuk melancarkan cita-cita jihad mereka. Sejumlah link untuk mengunduh artikel maupun ebook tentang jihad dipaparkan dalam situs ini. Bahkan ditemukan juga artikel tentang intelijen terjemahan dari *The Security and Intelligence Course* – By Abu Abdullah Bin Adam (H.A.). Yang menarik dari situs ini adalah artikel tentang dukungan terhadap pelaku bom Solo dengan judul: “Pernyataan Terkait Bom Istisyhad di Solo pada Tanggal 25-09-2011”¹⁹
- c) www.jihad.hexat.com. Secara gamblang, situs jihad yang didirikan pada tanggal 7 April 2011 ini membeberkan beberapa jati dirinya antara lain. Situs jihad islami ini dibangun dengan maksud untuk memberikan penjelasan kepada umat Islam perihal jihad, sehingga tidak lagi ada antipati terhadap jihad yang merupakan bagian syariat islam. Tujuan situs jihad islami ini dibangun adalah agar umat islam mengerti arti dan hakikat jihad, lalu bangkit dari keadaan duduk untuk bersama-sama berjuang menegakkan Syariat Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga Syariat Islam menjadi rujukan tunggal bagi sistem pemerintahan dan kebijakan kenegaraan secara nasional maupun internasional. Yang dimaksudkan dengan Syariat Islam disini adalah, segala aturan hidup serta tuntunan yang diajarkan oleh agama Islam yang bersumber dari al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam.

Situs ini juga memberikan kesempatan kepada para pembaca untuk mengakses beberapa artikel jihad dan buku karya Abu Mush’ab as-Syuri yang berjudul *Da’wah Muqawamah Islamiyah ‘Alamiyah (DMIA)*.

¹⁹ <http://thoriqua.wordpress.com/2011/09/29/pernyataan-terkait-bom-istisyhad-di-solo-pada-tanggal-25-09-2011/>

- d) <http://almuwahhidin.wordpress.com/>. Diperkirakan situs ini telah berdiri sejak April 2009. Tidak ada kejelasan tentang siapa pendiri situs ini, namun dari isi situs yang menampilkan bulletin JAT pada halaman tersendiri, bisa dipastikan bahwa mereka yang berada di balik situs ini adalah orang-orang yang memiliki jaringan dengan Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT) pimpinan Abu Bakar Baasyir. Situs ini dipenuhi dengan artikel-artikel jihad yang kontroversial, di antaranya adalah fatwa tentang *amaliyyah istisyhadiyyah* yang menganggap bom bunuh diri sebagai bagian dari aktifitas jihad dalam rangka mencapai cita-cita mati syahid. Di samping itu, sejumlah buku jihad juga bisa diunduh secara gratis di situs ini, bahkan ada tulisan yang berbunyi: "Silahkan anda download, baca dan sebarkan ke semua kalangan dalam rangka menyebarkan dakwah yang mulia ini".
- e) www.millahibrahim.wordpress.com. Situs ini tidak jelas siapa pendirinya, dan diperkirakan sudah berdiri sejak Januari 2011. Berdasarkan statemen di situs ini, sangat mungkin situs ini didirikan oleh jaringan aktifis jihad melalui cara-cara kekerasan.

Dalam situs ini terdapat link untuk mengunduh sejumlah file audio yang berisi ceramah-ceramah kajian terhadap buku-buku jihad oleh Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman, seorang ustadz yang disegani di kalangan jihadis dan kini sedang meringkuk di penjara karena dituduh terlibat dalam pelatihan bersenjata di Aceh pada tahun 2010 yang lalu.

- f) <http://alqoidun.sitesled.com/heart.php-hid=1.htm>. Situs ini telah berdiri sejak Januari 2007, dan sampai sekarang tampaknya sudah tidak diurus lagi oleh pengelolanya. Namun demikian, situs ini tidak bisa dianggap enteng dalam ikut mendorong dan menyebarkan faham jihad kepada umat Islam melalui ajakan, artikel, dan buku yang bisa diunduh. Pengelola situs bahkan mempersilahkan kepada siapa saja untuk memperbanyak atau menukil isi web site ini baik sebagian maupun secara keseluruhan dengan cara apapun, tanpa merubah isinya dan bukan untuk tujuan komersil. Ada sejumlah buku jihad yang bisa diunduh melalui situs ini yaitu: (1) *Yang Tegar di Jalan Jihad*, penulis: Asy Syahid Asy Syaikh Yusuf bin Sholih al-'Uyairi, judul asli: *Tsawabit `Ala Darbil Jihad*, (2) *Terorisme adalah Ajaran Islam*, penulis: Syaikh `Allamah Abdul Qodir bin Abdul Aziz Hafidzahulloh, judul asli : *Al Irhaabu minal Islami faman ankaro*

dzalika faqod kafaro, (3) *Syubhat Seputar Jihad*, penulis: Asy-Syaikh Ibnu Qudamah An-Najdi, judul asli: *Kasyful Litsam 'An Dzirwati Sanamil Islam*, (4) *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid Dan Jihad*, penulis: Syaikh Abu Bashir Abdul Mun'im Mushtofa Halimah, judul asli: *Ath Thoriq ila isti'naafi hayah islamiyah wa qiyam khilafah rashidah 'ala dhoui kitab wa sunnah*, (5) *Panduan Fikih Jihad Fii Sabilillah*, penulis: Syaikh 'Allamah Abdul Qodir bin Abdul Aziz Hafidzahulloh, judul asli: *Ma'aalim Asasiyah Fil Jihad*.²⁰

Menanggulangi Radikalisme di Sekolah

Fenomena masuknya faham radikalisme Islam ke sekolah tentu perlu segera diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh antara lain:

1. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan faham radikalisme. Beberapa di antaranya adalah:
 - a. Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagi kaum radikal, jihad selalu bermakna "qital" atau peperangan atau perjuangan dengan mengangkat senjata. Sebenarnya makna jihad mempunyai arti yang beragam, meskipun salah satu artinya perang melawan musuh Islam. Kata jihad secara harfiah dan istilah mempunyai makna yang beragam. Dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia* misalnya, makna kata *jihad* diartikan: berbuat sesuatu secara maksimal, atau mengorbankan segala kemampuan. Arti lain dari kata *jihad* adalah berjuang/sungguhsungguh. Tetapi bila dilihat dari sudut ilmu fiqh, *jihad* dapat dimaknai secara kontekstual sehingga bisa memiliki pengertian yang berbeda-beda. Pemaknaan *jihad* yang berbeda-beda tersebut mempunyai akibat hukum syariat yang berbeda dan kadang bersinggungan dengan akidah. Sebagian ulama memaknai *jihad* sebagai usaha "mengerahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharap ridla Allah.²¹ Islam menegaskan, jihad selain merupakan salah satu inti ajaran Islam, juga tidak bisa disimplifikasi sebagai

²⁰ Semua buku di atas dapat diunduh di <http://alqoidun.sitesled.com/kitab.php.htm>

²¹ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm. 110

sinonim kata *qital* dan *harb* (perang). Perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik, sementara jihad memiliki makna yang kaya nuansa. Demikian pula, sementara *qital* sebagai terma keagamaan baru muncul pada periode Madinah, sementara *jihad* telah menjadi dasar teologis sejak periode Mekah. Dari tiga puluh enam ayat Al-Quran yang mengandung (sekitar) tiga puluh sembilan kata *j-h-d* dengan segala derivasinya, tidak lebih dari sepuluh ayat yang terkait dengan perang. Selebihnya kata tersebut merujuk kepada segala aktivitas lahir dan batin, serta upaya intens dalam rangka menghadirkan kehendak Allah di muka bumi ini, yang pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai moralitas luhur, mulai penegakan keadilan hingga kedamaian dan kesejahteraan umat manusia dalam kehidupan ini. Pemaknaan ini sesuai dengan Hadits Rasulullah semisal dalam Musnad Imam Ahmad yang menegaskan bahwa mujahid adalah orang yang bersungguh-sungguh melawan subyektivitas kedirian demi untuk mentaati ajaran Allah. Dalam ungkapan lain, jihad adalah kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kemampuan untuk membumikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan. Menurut Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, setidaknya ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan jihad, yaitu:

- 1) Perang. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak pernah gentar berperang di jalan Allah. Apabila kaum muslim dizalimi, fardhu kifayah bagi kaum muslim untuk berjihad dengan harta, jiwa dan raga. Jihad dalam bentuk peperangan diijinkan oleh Allah dengan beberapa syarat: untuk membela diri, dan melindungi dakwah. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam Qs. an-Nisa [4]: 75, dan ayat “Dijinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu.” (Qs. al-Haji [22]: 39).
- 2) Haji Mabruur. Haji yang mabrur merupakan merupakan ibadah yang setara dengan jihad. Bahkan, bagi perempuan, haji yang mabrur merupakan jihad yang utama. Hal ini ditegaskan dalam beberapa Hadis, diantaranya sebagai berikut: Aisyah ra berkata: Aku menyatakan kepada Rasulullah SAW: tidakkah kamu keluar berjihad bersamamu, aku tidak melihat ada amalan yang lebih baik dari pada jihad, Rasulullah SAW

menyatakan: tidak ada, tetapi untukmu jihad yang lebih baik dan lebih indah adalah melaksanakan haji menuju haji yang mabrur.

- 3) Menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim. Perintah jihad melawan penguasa yang zalim disebutkan, antara lain, dalam hadits riwayat at-Tirmizi: Abu Said al-Khudri menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya diantara jihad yang paling besar adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim. Kata *Adzam* pada hadits di atas, menunjukkan bahwa upaya menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang zalim merupakan suatu perjuangan yang sangat besar. Sebab, hal itu sangat mungkin mengandung resiko yang cukup besar pula.
- 4) Berbakti kepada orang tua. Jihad yang lainnya adalah berbakti kepada orang tua. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk menghormati dan berbakti kepada orang tua, tidak hanya ketika mereka masih hidup tetapi juga sampai kedua orang tua wafat. Seorang anak tetap harus menghormati orangtuanya, meskipun seorang anak tidak wajib taat terhadap orang tua yang memaksanya untuk berbuat musyrik (Qs. Luqman, [31]:14). Seseorang datang kepada Nabi SAW untuk meminta izin ikut berjihad bersamanya. Kemudian Nabi SAW bertanya: apakah kedua orang tuamu masih hidup? Ia menjawab: masih, Nabi SAW bersabda: terhadap keduanya maka berjihadlah kamu. Berjihad untuk orang tua, berarti melaksanakan petunjuk, arahan, bimbingan, dan kemauan orang tua. Kata *fajahid* dalam hadis tersebut, berarti memperlakukan orang tua dengan cara yang baik, yaitu dengan mengupayakan kesenangan orang tua, menghargai jasa-jasanya, menyembunyikan kelemahan dan kekurangannya serta berperilaku dengan tutur kata dan perbuatan yang mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Isra [17] ayat 23:
- 5) Menuntut Ilmu dan Mengembangkan Pendidikan. Bentuk jihad yang lainnya adalah menuntut ilmu, memajukan pendidikan masyarakat. Di dalam sebuah Hadis diriwayatkan Imam Ibnu Madjah disebutkan: Orang yang datang ke masjidku ini tidak lain kecuali karena kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka Ia sama dengan orang yang berjinah di jalan

Allah. Barang siapa yang datang bukan karena itu, maka sama dengan orang yang melihat kesenangan orang lain. (riwayat Ibnu Majah). Orang yang datang ke mesjid Nabi untuk mempelajari dan mengajarkan ilmu sebagaimana disebutkan pada hadits di atas, diposisikan seperti orang yang berjihad di jalan Allah.

- 6) Membantu Fakir-Miskin. Jihad yang tidak kalah pentingnya adalah membantu orang miskin, peduli kepada sesama, menyantuni kaum du'afa. Bantuan pemberdayaan dapat diberikan dalam bentuk perhatian dan perlindungan atau bantuan material. Hadis yang diriwayatkan Bukhori berikut ini menjelaskan: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang menolong dan memberikan perlindungan kepada janda dan orang miskin sama seperti orang yang melakukan jihad di jalan Allah." Memberikan bantuan finansial dan perlindungan kepada orang miskin dan janda, merupakan amalan yang sama nilainya dengan jihad di jalan Allah.²²

- b. Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun sayang, toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama. Setidaknya, ungkapan Zuhairi Misrawi dalam bukunya Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme, bisa menjadi salah satu pijakan dalam menjelaskan toleransi dalam Islam.

Al-Quran, yang menegaskan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, secara gamblang mengakui kemajemukan keyakinan dan agama. Ratusan ayat secara eksplisit menyerukan sikap santun-toleran terhadap umat agama lain. Tapi, aksi kekerasan dan tindak intoleransi masih kerap kali terjadi. Anehnya, itu diabsahkan dengan dalil ayat-ayat Al-Quran. Jika dibaca lebih cermat, Al-Quran adalah lumbung ajaran toleransi nan adiluhung. Ia mengajarkan perdamaian, kedamaian, dan ko-eksistensi. Dan, sebaliknya, mengecam keras segala bentuk kekerasan dan permusuhan. Jantung dan spirit utama Al-Quran, sebagaimana kitab suci agama-agama lain, ialah

²² Sjuhada Abduh dan Nahar Nahrawi, "Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska Eksekusi Imam Samudra" dalam Jurnal Harmoni Vol. VIII No. 32, Oktober-Nopember 2009, hlm. 113-130

kebaikan dan kebajikan, bukan keburukan atau kejahatan. Buku ini, sesungguhnya hendak menghadirkan spirit utama tersebut. Dengan perangkat metodologi klasik yang dipoles dengan beberapa metodologi kontemporer, penulis coba mengeluarkan spirit itu dari untaian ayat-ayat Al-Quran.²³

c. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal

Islam yang datang di Arabia bukanlah Islam yang bebas dari relasi sejarah lokal yang mengitarinya. Artinya, memahami Islam tidak bisa dicerabut dari akar sosio-historis dimana Islam berada. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang juga telah memiliki kearifan lokal.

Dengan pemahaman seperti ini, Islam bisa diterima dan hidup secara berdampingan dengan tradisi lokal yang sudah mengalami proses Islamisasi. Pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang formal, puritan, dan kering justru kurang bisa menyentuh aspek terdalam dari spiritualitas manusia muslim itu sendiri. Itulah mengapa, tidak ditemukan korelasi antara ketaatan dalam menjalankan ibadah formal dengan sikap kasih sayang terhadap semua makhluk Allah Swt.

Bukankah para pelaku bom bunuh diri adalah mereka yang dianggap sebagai muslim yang taat beribadah secara formal, tetapi mengapa mata hati mereka seolah-olah buta karena tidak memikirkan konsekuensi tindakannya terhadap nasib manusia (muslim) lainnya yang menjadi korban.

2. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran Agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain hanya akan membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan *liyan* atau others. Sudah saatnya para guru PAI membekali dirinya dengan pemahaman yang luas dan lintas madzhab sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa dan mahasiswa dengan pencerahan yang bersendikan kedamaian dan kesejukan ajaran Islam.
3. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Keberadaan kegiatan mentoring agama Islam atau kegiatan Rohis yang lain di sekolah sesungguhnya sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Namun jika guru PAI tidak melakukan pendampingan dan monitoring,

²³ Zuhairi Misrawi, *Al-quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 75

dikhawatirkan terjadi pembelokan kegiatan mentoring dan Rohis lainnya. Bagi pengurus Rohis, sudah seharusnya mereka selalu berkonsultasi dengan pihak guru Agama atau pihak-pihak lain yang dipandang memiliki wawasan keislaman moderat agar tidak terbawa arus pada pemahaman Islam yang sarat dengan muatan radikalisme.

4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan penerapan pendidikan multikultural, diharapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri sebagai penyebab terjadinya konflik dengan *liyan* atau *others* bisa dihindari. Seorang multikulturalis sejati adalah pribadi yang selalu bersikap toleran, menghargai keberadaan *liyan* tanpa dia sendiri kehilangan identitasnya. Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku dan sikap serta kualitas seseorang, maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan agama Islam, dengan demikian, di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama. Dengan demikian, dalam hal ini, semua materi buku-buku yang diajarkannya tentunya harus menyentuh tentang isu pluralitas. Dari sinilah kemudian kita akan mengerti urgensinya untuk menyusun bentuk kurikulum pendidikan agama berbasis pluralisme agama.²⁴

Simpulan

Akhirnya, perlu disadari bahwa menanggulangi faham radikalisme agama yang sudah berada di depan mata bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan sambil lalu. Perlu kerjasama yang erat antar berbagai elemen seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar agar faham-faham radikalisme tidak tumbuh subur di sekolah. Perlu segera diwaspadai, jika ada anggota masyarakat sekolah yang menunjukkan gejala terindikasi faham radikalisme, yang nampak dalam ciri-ciri fisik maupun jalan berpikirnya. Mereka bukan untuk dihindari tetapi perlu dirangkul dan diajak untuk kembali ke jalan Islam yang penuh kedamaian dan kesejukan. Tentu kita semua akan menyesal jika ada di antara anak didik kita atau keluarga kita ternyata telah terjerumus begitu jauh pada faham-faham radikal,

²⁴ Tim Penyusun DITPAIS Kemenag, *Panduan Model Kurikulum PAI Berbasis Multikultural* (Jakarta: Ditjen Pendis, 2010), hlm. 25

lalu tiba-tiba menjadi pelaku atau teribat dalam teror bom bunuh diri yang dikejar-kejar Densus 88.

Islam mengajarkan perdamaian, toleransi dan jauh dari perilaku radikal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ajaran aman, nyaman dan damai dalam Islam adalah sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw, bahwa “*al-Muslimu man salima al-Muslimuna min yadihi wa lisanihi*”. Muslim sejati adalah seseorang yang membuat nyaman umat Islam yang lain dari kejahatan tangan dan lisannya. Muslim sejati adalah muslim yang bisa berperan sebagai problem solver bukan menjadi problem maker bagi umat Islam yang lain. “*Khairu an-nas anfa’uhum li an-nas*”.

Rujukan

Abduh, Sjuhada dan Nahar, Nahrawi, “Makna Jihad dan Respon Komunitas Muslim Serang Paska Eksekusi Imam Samudra” dalam *Jurnal Harmoni* Vol. VIII No. 32, Oktober-Nopember 2009

Azra, Azyumardi, “Akar radikalisme keagamaan peran aparat negara, pemimpin agama dan guru untuk kerukunan umat beragama”, makalah dalam workshop “Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah”, yang diselenggarakan oleh The Habibie Center, tanggal 14 Mei 2011, di Hotel Aston Bogor.

Fadjar, Abdullah dkk, *Laporan Penelitian Islam Kampus*, Jakarta, Ditjen Dikti Depdiknas, 2007

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0605/02/nas07a.htm> .Lihat pula: Catatan harian seorang teroris dalam <http://thoriquna.wordpress.com/2011/03/02/biografi-catatan-jabir-rh/>

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/02/06/brk,20060206-73494,id.html>

<http://thoriquna.wordpress.com/2011/09/29/pernyataan-terkait-bom-istisyhad-di-solo-pada-tanggal-25-09-2011/>.

<http://nasional.vivanews.com/news/read/216735-korban--n11-kode-sebutan-nii>

<http://abdullah-ubaid.blogspot.com/2007/02/rebutan-masjid-atawa-rebutan-ideologi.html>

http://id.wikipedia.org/wiki/Terrorisme_di_Indonesia

<http://alqoidun.sitesled.com/kitab.php.htm>

- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- ICG Asia, “Indonesia: Industri Penerbitan Jemaah Islamiyah Asia Report N°147 – 28 Pebruari 2008”
- Kemenag, Panduan Model Kurikulum PAI Berbasis Multikultural, Jakarta: Ditjen Pendidis, 2010
- Krathwohl, David R., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*, New York: David McKay, 1964
- Misrawi, Zuhairi, *Al-quran Kitab Toleransi*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Munip, Abdul, *Gerakan Dakwah Di Sekolah Menengah Atas: Studi Kasus di SMAN 8 Yogyakarta dan SMAN 1 Jetis Bantul*, Laporan Penelitian Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Pusat Bahasa Depdiknas RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008
- Rubaidi, A. , *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* , Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010
- www.swatt-online.com/2011/04/lakip-pemerintah-harus-tinjau-kembali-pendidikan-agama-islam/

INDEKS SUBJEK

A

- 'abath 24
'alamah 22
'aql 24, 111
'ayah 23
A. Baiquni 115
A. Hanafi 76
Abd. Moqsih Ghazali 6
Abdul Aziz 22, 30, 116, 119
Abdul Hadi WM 28
Abdul Karim Soroush 111
Abdul Mujib 71, 74, 77
Abdul Munir Mulkhan 22, 49, 50
Abdul Qadir Abdul Aziz 116, 119
Abdul Rachman Shaleh 129
Abdullah Ahmad 125
Abdullah Idi 90
Abdur Rahman Assegaf 98
Abdurrahman Wahid 11, 16, 95
absolut 3, 14, 20
absolute moral 257, 258, 259, 263, 286
absurd 261, 286
Abu Bakar Baasyir 173, 286
Abu Daud 116
Abu Muhammad Jibril 168, 286
Abudin Nata 57
Achmadi 124, 130, 135, 137
Acting the good 255, 286
Adam 23
Aden Wijaya 132
afektif 34, 36, 70, 72
affirmative action 50, 51, 52
Agama 1, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 17, 22, 28, 55, 56, 57, 58, 59, 64, 67, 69, 72, 73, 74, 83, 86, 87, 98, 103, 105, 107, 109, 111, 119, 120, 122, 125, 126, 128, 129, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137
agama Kristen 211, 212, 286
agresivitas 205, 286
Agus Purwadi 107
Agus Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
Ahmad Syafi'i Ma'arif 2
Ahmad Yusuf Sobri 41, 42, 44, 54
Ahmadi 41, 53
Ahmadiyah 164, 286
Ahmadiyah 63
ajaran agama 204, 256, 259, 286
akhlak 154, 187, 188, 190, 196, 197, 234, 248, 250, 251, 262, 286
Akhlak 64, 79, 86, 134
aksiologi 106
akulturasi 90
al-'Ilm 115
Al-Alaq 168, 286
alat kodifikasi 204, 286
Albert Einstein 107
Alef Theria Wasim 3, 9, 17
al-Farabi 27
al-Ghazali 21, 27, 130
al-Hadis 74, 99, 100, 101
Ali Ashraf 25
Ali Ghufron 3
Ali ibn Abi Thalib 163, 286
Ali Maksum 58
aliran Stoik 286
al-Iraqi 27
al-Khulafa' al-Rasyidun 163, 286
al-Qowam 168, 286
Al-Qur'an 6, 7, 9, 16, 17, 23, 34, 64, 87, 99, 100, 101, 131, 133
Al-Quran 162, 175, 177, 178, 235, 240, 246, 286
al-Razi 27
altruistik 106
al-wala wa al-bara' 167, 286
amar makruf 160, 161, 286
Ambon 164, 204, 286

- Ambon 56
 Amerika Serikat 33, 57, 93, 94
 Amri 41, 53
 Amrullah Ahmad 21
 anak 142, 143, 146, 147, 145, 148, 144,
 149, 150, 151, 152, 154, 155, 169,
 170, 171, 176, 179, 184, 191, 193,
 195, 198, 214, 216, 217, 218, 222,
 234, 235, 239, 242, 247, 248, 254,
 255, 261, 277, 286
 anak didik 143, 149, 150, 154, 155, 179,
 234, 247, 255, 286
 Anas bin Malik 150, 151, 152, 286
 An-Nihayah wal Khulashoh 169, 286
 anti diskriminasi 215, 286
 Antropologis pedagogis 286
 antropomorfis 21
 Apokaliptisisme 3, 17
 Aqwam 168, 286
 Arab badui 153, 154, 286
 Arabia 163, 178, 286
 Arafah 168, 286
 Ariel Haryanto 37
 arif 141, 148, 154, 155, 156, 206, 223,
 286
 aristotelian 286
 Armahedi Mahzar 113
 Ary Ginanjar Agustian 110
 As'ad Said Ali 5
 ASEAN 32, 40
 asimilasi 90
 Augras dan Stainciu 119
 Azyumardi Azra 162, 165, 180, 286
- B**
- Ba'asyir 168, 286
 bahasa 161, 168, 171, 196, 204, 205, 206,
 208, 210, 213, 214, 217, 222, 241,
 250, 286
 bahasa Arab 26, 147
 bahasa Persia 26
 Bahrudin 32, 53
 Bahtiar Effendi 98
 Bali 2, 3, 63
 baligh 146, 286
 Bambang Bimo Suryono 86
 Bangsa Indonesia 205, 253, 259, 286
- Banks & Banks 93
 Barack Husain Obama 93
 Barat 4, 5, 6, 8, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 94,
 113, 114, 117, 123, 127, 129, 130,
 131, 133, 134
 Barthes 286
 behind the fact 19, 24
 Belanda 123, 124, 125, 126, 129
 bentuk bahasa 213, 286
 Bhineka Tunggal Ika 260, 286
 Bhineka Tunggal Ika 3, 4, 92
 bid'ah 162, 163, 286
 block-grant 42, 51
 Bloom 70
 Bowles 38, 39
 brainwashing 165, 286
 budaya 162, 163, 179, 186, 206, 207, 211,
 229, 231, 233, 236, 237, 238, 239,
 245, 247, 248, 249, 250, 253, 256,
 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263,
 267, 269, 286
 Budaya 4, 16
 budaya asing 90, 101
 budaya lokal 90, 95, 96, 101
 budaya maya 90
 budayawan 114
 Bukhari Umar 57
- C**
- California Institute of Technology (CIT)
 107
 catatan 170, 171, 180, 190, 191, 193, 194,
 195, 199, 211, 286
 cerita 207, 209, 210, 211, 212, 213, 286
 cermin masyarakat 206, 286
 Chalen E. Westate 25
 Charles Hoy 232, 287
 Charles Sanders Peirce 215, 287
 Choirul Mahfud 60
 Christoper R. Ward 57, 67
 Christopher Ward 93
 Cikeusik 164, 287
 clash civilization 8
 Cletus R. Bulach 251, 287
 conscience 19, 24
 Copernicus 113
 core values 236, 287

critical multicultural education 94
 CSRC 167, 287
 customer 231, 239, 287
 Cyril Edwin Black 106

D

Dadang S. Anshori 36
 dakwah 161, 173, 175, 287
 dampak positif 154, 242, 287
 Danah Zohar 27
 Darmaningtyas 33, 35, 43, 50, 53
 Darmiyati Zuchdi 61
 Darwin 110, 113
 Darwis Sadir 65
 Daulah Islamiyah 5
 David R. Krathwohl 160, 180, 287
 dayah 123, 129
 decore 206, 287
 dehumanisasi 132
 dekadensi 161, 184, 253, 261, 287
 demokrasi 162, 189, 221, 287
 Demokrasi 3, 11, 14, 16, 18, 37, 53, 65,
 67
 demokratis 210, 219, 222, 223, 249, 251,
 287
 demokratisasi 5, 48, 51, 52
 destruktif 161, 162, 287
 dialektis-hermenutis 7
 Dialog 14, 64
 dialog 178, 218, 287
 dialogis-persuasif 55, 62, 63
 Dikotomi 98, 122, 130, 131, 136
 dimensi waktu 206, 287
 discipline 251, 287
 doktrin Islam 222, 223, 287
 doktrinal-normatif 7
 dokumen 206, 287
 domestifikasi 14
 Doni Koesoema 187, 188, 189, 200, 250,
 253, 261, 287
 Dualisme 109, 121, 122, 123, 126, 136
 duniawi 100

E

Education 1, 13, 17, 19, 22, 30, 32, 57,
 67, 69, 89, 94, 105, 122, 123, 133,
 137

education 141, 159, 183, 185, 196, 203,
 227, 242, 254, 267, 287
 Edward Deming 230, 287
 efektif 148, 152, 164, 203, 204, 222, 230,
 232, 235, 237, 238, 239, 244, 245,
 250, 287
 ego 190, 194, 195, 199, 275, 287
 egoistik 60
 Eka Yani Erfina 37
 Eko Prasetyo 61
 eksistensialisme 27, 40
 eksklusif 163, 178, 179, 211, 287
 eksklusif 6, 7, 41, 42, 55, 56, 60, 62, 129
 eksplorasi 222, 287
 ekstrinsik 207, 214, 287
 elemen cipta sastra 207, 211, 287
 elitis 31, 37, 38, 39, 42, 45, 46, 47, 50,
 51, 52
 Elitis 39
 Elitisme 37
 Emil Salim 2
 emosionalitas 61
 empati 12, 93, 102
 empirisme 20
 enquiry 48
 entertainment 90
 entrepreneur 237, 287
 Epistemologi 19, 25, 129, 130, 137, 114
 esensial 146, 147, 287
 esensialisme 40
 esoteris 26
 estetika 207, 287
 estetis 61
 ethnic studies movement 94
 etika 8, 21, 24, 70, 96
 etnik 58, 61, 97
 etnisitas 10, 91
 evolusi 113
 Exegesis 287
 expanding universe 117

F

Fachry Ali 107, 109
 falsafah 4, 107
 fanatik 211, 212, 287
 fanatisme 15, 60, 62, 92, 96, 98, 117
 fardhu 'ain 21

fardhu kifayah 21
 Fazlur Rahman 21, 23, 30, 129, 133, 137
 Feeling the good 255, 287
 feodalisme 49
 Ferdinand de Saussure 287
 figuratif 213, 287
 fikih 6, 7, 64, 74
 fikih siyasah 64
 fiksi 206, 213, 287
 filosofis 55, 62, 105, 111, 112, 114, 115
 filosofis-paradigmatik 55
 filsafat 240, 250, 275, 287
 filsuf 183, 287
 filsuf 21
 fisik 142, 144, 146, 151, 162, 175, 179,
 187, 193, 233, 236, 239, 252, 256,
 271, 273, 287
 fitrah 189, 287
 fitrah 9, 118
 fleksibel 148, 229, 239, 287
 formalisme 220, 288
 Foulkes 288
 Francis Crick 113
 Freud 110
 Front Pembela Islam (FPI) 164, 288
 fundamental 13, 23, 56
 fundamentalisme 56, 92, 96, 113
 fungsionalisme 37, 40

G

gaib 113
 Galileo Galilei 113
 gaya 171, 207, 213, 214, 288
 gender 47, 51, 52, 58
 generasi Muslim 219, 222, 223, 288
 George F. Kneller 13
 George Ritzer 37
 gereja 56
 global 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 13, 15, 60,
 93, 95
 global village 6
 globalisasi 1, 4, 10, 15, 39, 40, 90, 91, 98,
 101, 102, 109, 110
 global-universal 8
 God of Love 8
 God of Peace 8
 God Spot 110

guru 142, 143, 144, 160, 165, 178, 179,
 180, 204, 222, 223, 233, 234, 235,
 236, 237, 238, 239, 240, 242, 243,
 256, 258, 288

H

H. Soedijarto 32
 H.A.R Tilaar 90, 92
 Habibie 44
 hadis 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148,
 149, 150, 151, 155, 176, 288
 hadis hukuman 150, 288
 hadis tarbawi 288
 hadist 162, 288
 hak asasi manusia 215, 219, 220, 221, 223,
 288
 hand 29
 Handayu 87
 harb 175, 288
 harkat 207, 288
 Harun Nasution 117
 Hasyim Asy'ari 125
 head 29
 heart 29
 hedonisme 29
 Herbert Gintis 39
 Hermeneutika 23, 30
 hermeneutis 13
 Hidajat Nataatmadja 108
 Hidayat 231, 245, 288
 Holy War 159, 288
 honesty 251, 288
 Howard Gardner 61
 hukum alam 100
 humanis 207, 210, 219, 220, 221, 222,
 223, 288
 humanis 47, 55, 62, 63, 66, 89, 91, 101,
 102
 humanisme 1, 5
 Humanis-religius 101

I

'Ilm 115
 'isyq 24, 134
 IAIN 3, 9, 18, 119, 126, 135, 137
 Ian G. Barbour 112
 Ian Marshal 27

- Iblis 23
 Ibn Bajah 27
 Ibn Bana' al-Marakusy 27
 Ibn Sina 27
 Ibn Tufail 27
 Ibnu Khaldun 130
 Ibnu Qayyim Al-Jauzi 116
 Ibrahim 87
 idealisasi 163, 288
 ideologi 162, 167, 168, 181, 261, 288
 ideologi 4, 5, 8, 11, 37, 61, 93, 121, 122
 ideologi Barat 162, 288
 Iif Khoiru Ahmadi 41
 ijazah 21, 38
 ikhlas 12
 ilahiyyah 21
 ilmu aljabar 27
 Ilmu Optik 27
 ilmuwan 2, 24, 133
 Imam Chanafie Al-Jauhari 23
 Imam Ghazali 233, 288
 independen 288
 independensi 112, 113, 128
 India 20
 individual 162, 165, 205, 206, 288
 individualistik 60, 106
 indoktrinasi 14, 72
 Indonesia 1, 2, 3, 4, 9, 10, 13, 14, 15, 16,
 17, 18, 21, 22, 30, 31, 32, 33, 34,
 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45, 48, 53,
 54, 57, 58, 60, 61, 64, 67, 70, 87,
 88, 92, 95, 96, 97, 98, 103, 107,
 120, 121, 122, 123, 125, 126, 127,
 129, 130, 131, 132, 133, 136, 138,
 147, 148
 industri 90
 inferior 46
 informal 97
 informasi 59, 70, 71, 90, 101, 127
 inisiatif 190, 275, 288
 inklusif 210, 211, 219, 220, 222, 223,
 288
 Inklusif 219
 inklusif-multikultural 1, 15
 inklusif-pluralis 55, 62
 inklusivisme 1, 5, 63
 Inklusivisme 177, 288
 inkuisisi 93
 inovatif 288
 insaniah 101
 insiden 207, 208, 209, 210, 211, 212,
 288
 instrumentalis 91
 integratif 105, 108, 111, 113, 114, 115
 intens pengarang 206, 288
 International Crisis Group (ICG) 168,
 288
 International Standardization of Organisation
 (ISO) 232, 288
 intersubjektifisme 114
 inthizhar 115
 intrinsik 207, 211, 288
 intuitif 192, 276, 288
 IPA 110
 IPTEK 109, 110, 132
 Irfan S Awwas 168, 288
 Isjoni 87
 Islam 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24,
 25, 26, 27, 28, 30, 33, 34, 38, 45,
 49, 50, 52, 54, 55, 56, 57, 58, 61,
 64, 65, 67, 68, 69, 71, 72, 73, 74,
 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83, 84, 85,
 86, 87, 88, 90, 91, 92, 98, 99, 100,
 101, 103, 105, 107, 108, 109, 111,
 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118,
 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133,
 134, 135, 136, 137, 138, 147, 148
 Islam Transformatif 13, 16
 Islamisasi 22, 127
 istiqomah 145, 288
- J**
 J.A. Van der Chijs 124
 Jajang Jahroni 4, 16
 Jama'ah Anshoru Tauhid (JAT) 173, 288
 Jamaah Islamiyah (JI) 168, 288
 Jamal al-Banna 7
 James Bank 58
 Jan Van Luxemburg 206, 288
 Jihad 159, 164, 168, 169, 173, 174, 175,
 176, 177, 181, 288

- jihad 5, 116
 jinayah 144, 288
 Joan Dean 242, 288
 Joseph M. Juran 288
 Jubir Ibn Hayyan 27
 Jujun 107, 109, 120
 Jujun S. Suriasumantri 107, 109
 juru catat 190, 191, 192, 193, 288
 Jusuf Mudzakir 71, 74, 77
- K**
- Kafayeh Cipta Media (KCM) 168, 288
 Kaffah 99
 kafir 163, 166, 171, 212, 241
 kafir 3, 62, 131
 Kamboja 32
 kapitalisme 49
 karakter 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 196, 197, 198, 199, 210, 233, 234, 248, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 267, 277
 Karel A. Steenbrink 123, 124
 Karl Jaspers 107
 Karl Marx 110
 Karl May 203, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 223, 224
 karya sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221
 Katolik 113
 Kauniah 99, 100
 kearifan 2, 3, 4, 10, 15, 27, 108, 114
 kebahagiaan 199, 233, 271, 277, 278
 kebhinnekaan 2, 13
 kebudayaan 13, 20, 43, 57, 60, 66, 79, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 125, 129
 kecakapan hidup (life skill) 11
 kecerdasan emosional 70
 kecerdasan ganda 61
 kecerdasan moral 70
 kehidupan rohani 207
 keimanan 10, 36, 55, 62, 64, 74, 84, 85, 113
 kejiwaan 190, 206, 272
 kekerasan 141, 142, 143, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 168, 172, 173, 177, 203, 204, 205, 208, 214, 216, 217, 220, 222, 223, 249, 253, 268
 kelembutan 151, 153, 154, 155, 157
 kemampuan 144, 174, 175, 187, 188, 193, 204, 221, 222, 233, 234, 238, 239, 240, 244, 252, 254, 256, 257, 271, 272, 273, 274
 kematangan usia 144
 Kementerian Agama 122, 126, 128, 129, 130, 133, 134, 135, 136
 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 122, 126, 128, 129, 133, 134, 135, 136
 Ken Wilber 114
 kepercayaan 229, 233, 242, 244
 Kepple 113
 kepribadian 142, 160, 183, 185, 187, 188, 194, 197, 248, 250, 252, 261, 270, 277
 keragaman 210, 215, 220, 222, 223, 254, 258
 Kerohanian Islam (Rohis) 167
 kesadaran multikultural 215
 kesetaraan 210, 215, 216, 220
 ketidak-toleranan (l'intorelable) 93
 Ketuntasan belajar (Mastery of learning) 77
 kewarganegaraan 188, 260
 khalifah 25, 64, 115
 khauf 28
 Khawarij 163
 Ki Ageng Suryomentaram 185, 186, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201
 Ki Supriyoko 90, 93
 kisah 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87
 klasik 178, 204, 211
 klorofil 117
 Knowing the good 255
 kognitif 11, 12, 24, 36, 61, 70, 72
 kognitif 204
 kohesi 213
 kolonialisme 136
 Komaruddin Hidayat 4, 7, 8, 24

komersialisasi 46
 komite sekolah 228, 243
 kompetensi intelektual 251
 kompetensi personal 251, 252
 kompetensi sosial 251
 komposisi cerita 207, 212
 konflik 161, 162, 163, 164, 165, 179, 204,
 209, 237, 260, 275
 konflik 2, 3, 8, 32, 44, 46, 47, 48, 50, 51,
 52, 56, 57, 91, 98, 99, 112, 113
 konservatif 7, 13
 konstruktivis 91
 kontak budaya 90, 91, 101
 kontekstual 155, 174
 kontekstual 55, 62, 63
 konvensi masyarakat 206
 konvensional 220, 275
 kosmis 100, 101
 kosmopolit 5, 6
 kosmos 100, 101, 107
 Kramadangsa 191, 194, 195, 199, 200
 Krathwol 70
 kreativitas pembaca 206
 Kristen 3, 5, 9, 25, 100, 113, 124
 Kristiani 210, 218, 219
 kritis 217, 221, 222, 275
 kritis-transformatif 48
 kualitatif 144
 kultur 3, 4, 64, 92, 93
 kultural 43, 58, 61, 92, 93, 98, 114, 130,
 135
 Kuntowijoyo 11, 17, 28

L

Lasykar Jihad 164
 Latin 161, 205
 learning to live together 92
 Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian
 (LaKIP) 160
 Leo Sutrisno 14
 liberalisme 162
 liberalisme 7, 37
 library research 189
 lingkungan kebudayaan 206
 link and match 111
 lokal 2, 4, 15, 90, 95, 96, 101

M

M. Agus Nuryatno 38, 40, 45, 47, 62,
 134
 M. Amin Abdullah 7, 11
 M. Rizka Chamami 124, 130, 137
 M. Syafi'i Anwar 11
 M. Wahyuni Nafis 7, 8, 16
 ma'lam 22
 ma'nawiyah 26
 Machali iv, 231, 245
 Madani 65, 67
 Madinah 3, 64, 65, 67
 Madrasah 197, 227, 228, 232, 236, 237,
 239, 242, 244, 246
 Madrasah 22, 31, 33, 34, 35, 36, 39, 42,
 47, 53, 55, 89, 121, 123, 124, 125,
 126, 127, 129, 132, 137
 Madrasah Aliyah 55
 Madrasah Ibtidaiyah 31, 89, 121, 132
 Madrasah Insan Cendikia 34
 Madrasah Pembangunan UIN Jakarta 34
 Madura 56, 63
 Mahmud Arif v, 1, 13
 Mahmud Yunus 123, 126
 Maimun 34, 35, 36, 37, 39, 53
 mainstream 163, 164
 Majelis Ar-Rayan 168
 majemuk 2
 makhluk berbudaya 207
 Maksum 58, 67, 125, 126, 127, 137
 malaikat 109, 116
 Malaysia 32, 137
 Malcolm Baldrige 232
 Malik Fajar 92
 Maluku 124
 Mangun Budiyananto 75, 76
 manhaj 154
 martabat manusia 207
 Marxian 46
 Marxisme 110
 Masa Keemasan 5
 masjid 27, 56
 Masngud 67
 masyarakat 150, 160, 161, 162, 163, 165,
 167, 176, 178, 179, 183, 184, 186,
 205, 206, 221, 227, 228, 229, 234,

- 235, 238, 239, 240, 241, 242, 243,
244, 245, 247, 248, 251, 252, 254,
255, 256, 257, 258, 259, 260, 261,
262, 263, 268, 275, 286
- masyarakat madani (civil society) 95
- mata hati 154, 178
- materi pembelajaran 203, 204
- matrealisme 20
- Maurice Bucaille 117
- Meaning of Life 25
- media penyampaian 206
- memukul 142, 143, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 151, 155
- mencerdaskan 204, 249
- mendidik 141, 143, 144, 147, 149, 151,
152, 153, 154, 155, 232
- mesin 107, 115
- Mesir 20
- metafora 215, 216, 219
- metode 142, 149, 151, 152, 160, 185,
189, 190, 204, 211, 229, 230, 231,
234, 261
- metode bercerita 211
- metode pendidikan 151
- MIN Malang I Jawa Timur 34
- Minahasa 124
- Miskel 232, 245
- mistis 20, 113
- mitos 28
- MMI 168
- modernisasi 4, 22, 39, 126
- Moh Dahlan 112
- monolitik 47, 61, 93
- moral 161, 183, 184, 185, 186, 187, 188,
189, 207, 220, 249, 250, 248, 253,
254, 251, 254, 255, 257, 258, 259,
260, 261, 262, 263, 267, 275, 279,
286
- moralitas 11, 12, 21, 56, 61, 100
- moralitas 175, 249, 254, 259
- motivasi 19, 24, 44, 78
- movere 206
- Mu'ad bin Jabal 116
- Muarif 122, 137
- muballig 123
- Mudjia Raharjo 42
- mufiti 21
- Muhaimin 61, 67
- Muhammad 143, 149, 152, 153, 154, 156,
166, 168, 169, 171, 172, 185, 201,
234, 245, 248, 256, 264, 286
- Muhammad 20, 22, 23, 25, 30, 64, 65,
71, 77, 87, 88, 117, 120, 122, 125,
131, 134, 137
- Muhammad Abduh 20, 117, 122
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi 71
- Muhammad Iqbal 134
- Muhammad Kholid Fathoni 125, 131
- Muhammad Quthb 77
- Muhammad Rasyid Ridha 22
- Muhammad Surya 25
- Muhammadiyah 164, 197, 201
- Mujiburrahman 9, 17
- Mukhlas 3
- multi-agama 64
- multi-etnis 64
- multi-kultur 64
- multikultural 1, 2, 3, 4, 9, 10, 15, 55, 56,
57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 66,
89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98,
99, 101, 102, 103
- multikulturalisme 1, 62, 92, 95, 98
- multikulturalisme 221
- multikultural-religius 89, 91, 99, 101, 102
- Multiple Intelligence 237
- Mulyadhi Kartanegara 5, 130, 133
- mumayyiz 146
- Mun'im A. Sirry 6
- Muslih Usa 21, 30, 131, 132
- muslim 163, 164, 175, 178, 180, 197,
263
- Muslim 3, 4, 5, 6, 9, 19, 21, 22, 24, 30,
120, 126, 127
- muslim alamiah 100
- muslim insaniah 101
- Muslim paripurna 189
- muslim teologis 100
- Mutrofin 36
- mutu 185, 227, 228, 229, 230, 231, 232,
235, 237, 238, 239, 240, 242, 243,
245
- mutual agreement 100
- Myanmar 32

N

Nabi 3, 26, 64, 65, 75, 79
 nahi munkar 160, 161
 naluri 192
 Nasihat bijak 206
 nasionalis religious 122
 nasionalis sekuler 122, 130, 135
 nation state 5
 Negara Pancasila 5, 16, 98
 neoperennialisme 114
 Newton 113
 Ngainun Naim 32
 Ngruki 168
 Nicholson 117, 120
 NII 165, 166, 167
 nilai 160, 162, 175, 177, 179, 185, 186,
 187, 188, 189, 194, 203, 204, 205,
 215, 220, 221, 223, 231, 233, 234,
 235, 236, 237, 238, 239, 240, 247,
 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,
 263, 267, 274, 275, 278, 279
 nilai perdamaian 203, 204, 220
 NKRI 2, 3, 4
 Noeng Muhajir 92
 non Muslim 4, 6
 non-empiris 20
 non-pribumi 98
 normatif 189, 220, 253
 normatif-dogmatis 220
 novel 203, 205, 206, 207, 209, 210, 211,
 212, 213, 214, 216, 217, 218, 219,
 220, 221, 222, 223
 novelis 215, 217, 220
 NTB 164
 NTB 63
 NU 164
 Nur Achmad 59
 Nurcholish Madjid 2, 5, 6, 8, 10, 12, 65
 Nursisto 56, 67
 Nusantara 204, 247

O

objektifisme 114
 Orde Baru 2, 4, 9
 others 178, 179, 251

P

pancaindra 191, 192, 193
 Pancasila 249, 253, 256, 257, 258, 259,
 260, 261, 262, 263, 264, 267
 Pancasila 4, 5, 10, 11, 16, 98
 Papua 56
 Pardjono 87
 particular 121
 partisipasi 228, 241, 242, 244, 245
 Parung 164
 Paulo Freire 48, 58
 pedagogik dialogis 13
 pedagogik komunikatif 13
 Pedagogik Transformatif 13, 18, 58, 67
 pedagogy empowerment 96
 pedagogy of equity 96
 pemaknaan 205
 pembaharuan 161, 203, 204, 230
 pencerahan 154, 155, 178, 215
 pencucian otak 165
 pendekatan sejarah 218, 219
 pendidik 143, 154, 155, 220, 221, 228,
 242, 251, 254, 261, 263
 pendidikan 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14,
 15, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 29, 31,
 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40,
 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
 50, 51, 52, 55, 56, 57, 58, 59, 60,
 61, 62, 63, 64, 65, 66, 69, 70, 71,
 72, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83,
 84, 85, 86, 87, 89, 91, 92, 93, 94,
 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102, 103,
 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111,
 112, 115, 118, 121, 122, 123, 124,
 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131,
 132, 133, 134, 135, 136, 147
 pendidikan 141, 142, 143, 144, 146, 147,
 148, 149, 151, 154, 159, 160, 161,
 176, 178, 179, 181, 183, 184, 185,
 186, 187, 188, 189, 190, 196, 197,
 198, 199, 203, 204, 206, 219, 220,
 221, 222, 223, 225, 227, 228, 229,
 230, 231, 232, 233, 235, 236, 237,
 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244,
 245, 249, 250, 251, 253, 254, 255,
 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262,

- 263, 267, 268, 278, 279
- Pendidikan agama 11, 14, 15, 60, 73, 99
- pendidikan agama 159, 178, 220, 235, 260, 261
- Pendidikan Agama Islam 1, 12, 55, 57, 58, 64, 67, 69, 72, 73, 83, 87, 105
- pendidikan elitis 31, 37, 38, 47, 51, 52
- pendidikan Islam 142, 151, 154, 185, 186, 189, 203, 204, 206, 219, 220, 221, 222, 223, 235, 236, 255, 256, 262, 278, 279
- pendidikan karakter 184, 185, 186, 188, 189, 190, 196, 198, 199, 249, 250, 251, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 263, 267
- pendidikan kritis 48, 51, 52
- pendidikan multikultural 2, 9, 10, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 64, 66, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 101, 102
- Pendidikan Nasional 10, 14, 17, 18, 25, 30, 32, 49, 54, 78, 86, 87, 90, 92, 95, 103, 122, 125, 126, 131, 136, 137, 111
- Pendidikan religiusitas 10
- Pendidikan Satu Atap 121, 133
- penelitian kepustakaan 189
- pengajaran 143, 154, 179, 220
- penokohan 207, 210, 211, 218
- penyampai agama 204
- peradaban 21, 27, 66, 90, 112, 116, 134
- perasaan 147, 183, 193, 205, 275, 279
- perawi 148
- perdamaian 177, 180, 203, 204, 205, 210, 213, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 223
- Perennial 7, 8, 16
- Perennialis 27
- pergerakan moral 185
- perspektif iv, 159, 219, 279
- pertanian 90
- pesantren 56, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131
- Pesantren Tebu Ireng 95
- peserta didik 10, 11, 12, 13, 14, 15, 34, 35, 39, 41, 43, 44, 48, 49, 51, 52, 55, 57, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 89, 91, 92, 94, 95, 97, 99, 101, 108, 128, 136
- Philip B. Crosby 229
- Philipina 32
- Piagam Madinah 65, 67
- pilihan kata 213
- plot 207, 209, 210, 211
- plural 2, 8, 11, 92, 97
- pluralisme 179, 221, 248, 258, 262
- pluralisme 7, 55, 56, 62, 65, 92, 93, 95, 97
- pluralitas 179, 262, 263
- pluralitas 7, 13, 57, 59, 60, 61, 64, 92, 99
- point of view 211
- pondok 56, 123, 125, 129
- Pondok Pesantren al-Mukmin 168
- positivisme 20
- positivistik 131
- posmodernisme 114
- Poso 56
- Prasetya Irawan 108
- pribumi 98, 124
- primordialis 91
- primordialistik 2
- prinsip-prinsip demokrasi 221
- productive force 31, 47, 51, 52
- produk budaya 206
- profetik 28
- Programme of International Student Assessment (PISA) 32
- property 251
- prosa 205, 213
- provinsialisme 2, 4
- Prudence Crandall 57
- pseudoilmiah 131
- psikis 142, 144, 150, 151, 234, 271, 274
- psikologis 154, 233, 252, 271, 275, 276, 279
- psikologis 8, 12, 75, 84
- psikomotorik 204
- psikomotorik 34, 36, 61, 71, 72
- puisi 205
- Q**
- qadi 21

qauliyah 23
 qital 174, 175
 quantum learning 237
 quantum teaching 237
 Qur'aniah 99, 100
 Quraish Shihab 22, 115, 118, 120

R

rabbaniyyat 19, 24
 radicalism 159
 radikal 160, 161, 163, 165, 167, 168, 171, 179, 180
 radikal 6, 7, 49, 51, 52
 radikalisme 159, 160, 161, 162, 165, 167, 168, 174, 179, 180, 257
 radikalisme 4, 15, 56
 radix 161
 Raihani 41, 54
 Rangawarsita 248
 ras 5, 47, 51, 52, 58, 91, 92, 100, 101, 102
 rasa 154, 161, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 199, 205, 213, 228, 230, 237, 239, 253, 255, 272
 rasionalisme 20, 21, 57, 60, 108, 111
 rasionalisme-intelektual 21
 rasionalitas 28, 61, 117
 Rasulullah 144, 148, 149, 151, 152, 153, 154, 155, 175, 176, 177, 180
 realitas 162, 206, 207, 214, 223, 236, 248
 refleksi 207
 reinventing 249
 rekonstruksi 203
 relativism moral 257, 258, 263
 relevansi 186, 206
 religious pluralism 8
 religius 24, 59, 89, 91, 99, 101, 102, 105, 106, 113, 118, 127
 reproductive force 31, 47, 51, 52
 respect for self 251
 reward 43
 reward and punishment 149
 Richard Dawkins 113
 riwayat mauquf 148
 Robert Setio 3
 RSBI 35, 41, 42, 51
 Rubaidi 162, 180

ruhaniyyah 25

S

S. Nasution 43
 Sains 20, 21, 107, 112, 113, 117, 119, 120, 131
 Sains agama 21
 Sains rasional 21
 sains tradisional 21
 Salafi 163
 Salafi 4, 16
 santrinisasi 39
 SARA 203, 268
 sastra 204, 205, 206, 207, 210, 211, 212, 214, 215, 221, 222, 224, 287
 sastra 28
 Saussure 216, 287
 Sayyed Ahmad Khan 20
 schooling 97
 science 19, 24, 113
 SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta 34
 SD Sabili Malang 34
 SDIBI (Sekolah Dasar Islam Berstandar Internasional) 34
 sejarah 151, 163, 178, 185, 203, 204, 206, 211, 218, 219, 233, 253, 254, 262
 sejarah 8, 23, 28, 45, 49, 65, 74, 79, 94, 121, 122, 127, 130, 132, 133, 134
 sejarah mentalitas 206
 sekolah 28, 31, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 55, 56, 58, 60, 63, 64, 66, 70, 71, 72, 74, 78, 79, 85, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 111, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 134
 Sekolah Berstandar Internasional (SBI) 40, 41, 53
 Sekolah Berstandar Nasional (SSN) 40, 41, 53
 Sekolah Dasar Islam Terpadu 72, 73, 84
 sektarianisme 2, 4
 sekte 162
 sekularisme 162, 254, 260
 sekulerisme 7, 21
 self-control 251
 semesta 5, 12, 23, 24, 25, 45, 118, 131,

- 132, 133, 134
 Semiotika 225, 226
 seni 187, 205, 206, 212, 241, 256
 seni kreatif 206
 sensualisme 20
 Serat Kalatida 248
 shahih 143, 145
 shalat 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 151, 154, 155, 208, 209
 signifier 208, 210, 211, 216
 signifikansi 219
 silent majority 5
 simpati 154, 179
 simpati 93, 102
 Sindhunata 37, 53
 Singapore Quality Award 232
 Single group studies 93
 sistem pemikiran 206
 sistem pendidikan 2, 22, 33, 36, 48, 71, 89, 91, 99, 107, 108, 109, 111, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 134, 136
 sistem pengetahuan 206
 Six Sigma 232
 Sleeter dan Grant 93
 SMP 40, 41, 42, 131
 SMU 42, 131
 Sobri 41, 42, 44, 54
 social capital 236, 237
 Soeroyo 131
 Sofan Amri 41, 53
 Solo 168, 171, 172, 204, 226, 268
 sosial budaya 206
 sosial-budaya 2, 13, 92, 96, 98
 sosialitas 61
 sosial-keagamaan 5, 6
 spiritualitas 27, 107
 stakeholders 228, 231
 Standar isi 228
 Standar kompetensi lulusan 228
 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) 42
 Standar pembiayaan 228
 Standar pendidik dan tenaga kependidikan 228
 Standar pengelolaan 228
 Standar penilaian pendidikan 228
- Standar proses 228
 Standar sarana dan prasarana 228
 Stephen Hawking 113
 Steven Pinker 113
 strata sosial 58
 struktur kalimat 213
 struktur mental 205
 struktur nilai 106
 stupidifikasi 14
 subjektifitasme 114
 substantif 55, 62, 63
 sudut pandang 211, 212, 250
 Sufi 26, 28
 Suhardjono 86
 Suhrawardi 27
 Sulawesi 124
 Sunan Kalijaga iv, 159, 180, 183, 201, 204, 225
 sunnatullah 26, 99, 102
 Supardi 86
 superior 42, 46
 supralogis 20
 Surakarta 184, 200, 201, 248
 surau 123, 129
 Susilo Bambang Yudhoyono 95
 Sutrisno 14, 17, 129, 137
 Suyanto 14, 17, 70, 88
 swasta 33, 35, 41, 43, 45, 50, 128
 sweeping 160, 161
 Syamsul Arifin 108
 syari'ah 164
 Syed Ali Asyraf 22, 30
 Syed S. Hussain 22, 30
 Syiah 56, 63
 Syuaeb 87
 syukur 12
- T**
 tafaqquh fi al-din 256
 Tamyiz Burhanudin 86
 tarbiyah 196, 197, 256
 tarbiyatul khuluq 256
 Tarmizi Taher 9, 10
 tasawuf 26
 tauhid 28, 100, 132
 tawakkal 28
 technique 211

- Teguh Triwiyanto 41, 42, 44
 teknik cerita 207, 211
 teknologi 20, 21, 40, 59, 90, 101, 106,
 107, 110, 114, 115, 118, 127, 128,
 132, 135
 teknologi informasi 90
 Teks 143, 206, 224
 temperamen 211
 teologi 21, 26, 55, 56, 62, 93
 teori pendidikan kontemporer 149
 terorisme 6, 56
 Thaha Jabir al-Ulwani 7
 Thomas J La Belle 57
 Thomas Lickona 250, 251, 254, 255, 260
 Timur Tengah 162, 168
 Tirmidi 116
 titik pandang 211
 toleran 177, 179, 211, 220
 toleran 3, 9, 55, 62, 63, 64
 toleransi 1, 4, 5, 8, 9, 10, 12, 56, 58, 65,
 66, 92
 Toto Suharto 90
 TQM 229, 232
 tradisi 6, 10, 13, 21, 25, 26, 27, 59, 61, 92,
 98, 110, 124, 127, 130
 tradisional 114
 transfer of knowledge 237
 transfer of values 237
 transformasi 220, 230, 239, 247
 transformatif 13, 48, 105
 trans-individual 205
 transnasional 5
 Triwiyanto 41, 42, 44, 54
 true story 213
 truth claim 7
- U**
- 'ulum naqliyyah 21
 'ulum syari'ah 21
 UIN iv, 1, 3, 22, 31, 34, 42, 53, 54, 89,
 90, 92, 99, 103, 119, 126, 127, 134,
 135, 137, 148
 ulama 142, 143, 146, 174, 190, 235
 umroh 3
 UNESCO-OECD 32
- universal 1, 5, 7, 8, 11, 28, 56, 63, 107,
 109, 114
 universe 90, 117
 unsur estetik 206
 Ushul Fikih 143
 UU Sisdiknas 2003 98
 UUD 1945 36, 98
- V**
- Vietnam 32
 view point 211
- W**
- Wahabiyah 163
 Wan Mohd Nor Wan Daud 23
 watak 190, 204, 210, 211, 249, 250
 Wayan Lasmawan 251
 wayang 205
 Weltanschauung 95
 Will Kymlicka 262
 William Kymlika 257
 Wina Sanjaya 70
- X**
- xenophobia 92, 96
- Y**
- Yahudi 3, 100
 Yudian Wahyudi 99
 Yunani 205, 250, 271
 Yusuf al-Qardhawi 147
- Z**
- Zaenul Fitri 34, 35, 36, 37, 39, 53
 Zainal Abidin Bagir 111, 119
 Zainal Aqib 40, 41
 Zainuddin Labay el-Yunusi 125
 Zainuddin Maliki 42, 43, 44, 46, 47, 48
 Zakiah 86
 Zakiyuddin Baidhawiy 3
 Zamroni 3, 11, 14, 18
 zending 124
 Ziauddin Sardar 120
 Zuhairi Misrawi 177, 178, 181
 Zuhairi Misrawi 6, 7, 16
 Zuhairini 122, 138

INDEKS PENULIS

No	Penulis	Judul	Hlm
1	Mahmud Arif	Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural	1-18
2	Imam Hanafi	Basis Epistemologi dalam Pendidikan Islam	19-30
3	Andi Prastowo	Fenomena Pendidikan Elitis dalam Sekolah/Madrasah Unggulan Berstandar Internasional	31-54
4	Erlan Muliadi	Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah	55-68
5	Pandi Kuswoyo	Ketuntasan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI Melalui metode Kisah	69-88
6	Zainal Arifin	Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius	89-104
7	Ibnu Rusydi	Paradigma Pendidikan Agama Integratif Transformatif	105-120
8	Suyatno	Dekonstruksi Pendidikan Islam Sebagai Subsistem Pendidikan Nasional	121-138
9	Ali Imron	Re-interpretasi Hadis Tarbawi Tentang Kebolehan Memukul Anak Didik	141-150
10	Abdul Munip	Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah	159-182
11	Sumedi	Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam	183-202
12	Indriyani Ma'rifah	Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel <i>Dan Damai di Bumi!</i> Karya Karl May	203-226

No	Penulis	Judul	Hlm
13	K.A.Rahman	Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat	227-246
14	Mukhibat	Reinventing Nilai-Nilai Islam, Budaya, dan Pancasila dalam Pengembangan Pendidikan Karakter	247-266
15	Suyadi	Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas dan Makna Hidup dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam	267-280

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada mitra bebestari yang telah berkenan *review* naskah-naskah Jurnal Pendidikan Islam Volume I, Nomor 1 dan 2, tahun 2012 sehingga bisa terbit. Mereka adalah:

1. Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulhan SU (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
2. M. Agus Nuryatno, MA, Ph.D (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
4. Prof. Dr. Saedah Siraj (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
5. Dr. Zawawi Ismail (Faculty of Education University of Malaya, Malaysia)
6. Dr. Hujair AH Sanaky, M. Si (Magister Studi Islam UII Yogyakarta)

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL PENDIDIKAN ISLAM (JPI) FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Naskah-naskah yang dikirimkan ke redaksi Jurnal Pendidikan Islam (JPI) akan dipertimbangkan pemuatannya apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersifat ilmiah, berupa kajian dan pengembangan pendidikan Islam, gagasan orisinal, ringkasan hasil penelitian/survei, atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang memberikan kontribusi bagi pengembangan studi dan pemikiran pendidikan Islam
2. Naskah yang dikirim merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan dalam penerbitan apapun atau tidak sedang diminta penerbitannya oleh media lain.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa asing (Inggris/Arab) yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia atau asing (Inggris/Arab) yang baik dan benar.
4. Setiap naskah ditulis secara berurutan terdiri dari judul, nama penulis, identitas penulis (lembaga dan e-mail penulis), abstrak, kata kunci, isi, dan rujukan.
5. Judul harus ringkas, spesifik dan efektif, tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris.
6. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab atau Inggris. Abstrak ditulis antara 100-150 kata dengan memuat latar belakang masalah, tujuan, dan kesimpulan.
7. Kata kunci maksimal 4 kata yang mencerminkan isi naskah.
8. Isi naskah terdiri dari 5000 s.d. 6000 kata atau 20 s.d. 25 halaman kertas ukuran kuarto diketik dengan spasi satu setengah.
9. Naskah ditulis dengan menggunakan *footnote* (catatan kaki) yang memuat nama penulis, judul buku/majalah/jurnal diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit, tahun penerbitan, dan halaman.
10. Rujukan disusun secara alfabetis dengan memuat nama penulis, judul buku/jurnal/majalah diketik miring, kota tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun terbit.
11. Naskah diketik dalam bentuk Microsoft Word dengan format RTF (Rich Text Format) atau Doc. (Word Document) dikirim langsung ke redaksi atau melalui e-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id dengan menggunakan *attachment file*.

12. Tidak keberatan jika naskah yang dikirim mengalami penyuntingan atau perbaikan tanpa mengubah isinya.
13. Setiap naskah yang masuk ke redaksi dikategorikan dalam tiga kriteria: diterima tanpa revisi, diterima dengan revisi, atau ditolak.
14. Naskah yang dimuat akan diberitahukan kepada penulis via e-mail.
15. Naskah yang dimuat akan diberi apresiasi dan mendapatkan *Jurnal Pendidikan Islam*.

Jurnal Pendidikan Islam (JPI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Lt. III Ruang 315

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia

Telp. +62-274-513056

E-mail: jurnaljpi@yahoo.co.id